

Analisis Harga CPO Pekan Ketiga Mei 2015

CPO, (18 Mei – 22 Mei 2015)

Secara agregat, tren harga CPO (*crude palm oil*/minyak sawit mentah) selama pekan ketiga Mei 2015, terpantau pada *chart* bergerak melemah. Di Tanah Air dan di bursa Rotterdam, terlihat pada awal perdagangan, Senin (18/5) bergerak melemah. Di bursa Rotterdam, sebagai acuan bursa CPO di Tanah Air, harga bergerak pada level US\$ 665 per ton untuk kontrak Juli 2015 dan di pasar fisik Medan diperdagangkan pada level Rp 8.189 per kg.

Sementara itu, harga minyak mentah yang *rebound* tidak mampu mendongkrak harga minyak sawit di MDEX dan Rotterdam. Pada awal pekan, untuk kontrak berjangka CPO penyerahan Agustus 2015, merosot 0,27% ke level RM 2.182 atau sekitar Rp 8,04 juta per ton menjelang penutupan. Kondisi fundamental yaitu pasokan yang kokoh tampaknya akan menjaga supaya harga CPO bertahan dalam teritori merah.

Survei dari Bloomberg memprediksi bahwa produksi CPO di Indonesia mencapai level tertinggi dalam 3 tahun terakhir. Di bulan April 2015 lalu produksi sawit di dalam negeri mencapai angka 2,6 juta ton. Produksi tersebut mengalami kenaikan sebesar 8,3 persen dibandingkan dengan produksi di bulan Maret 2015.

Memasuki hari kedua, Selasa (19/5), harga CPO di bursa Rotterdam bergerak naik ke level US\$ 667,50 untuk kontrak pelepasan Juli 2015. Hal ini kontrak yang terjadi di bursa MDEX Malaysia. Kenaikan dipicu titik jenuh pelemahan harga CPO pada pekan sebelumnya, yang kemudian berbalik arah bergerak naik. Kenaikan itu juga didukung kenaikan harga CPO di pasar spot Medan, yang berada pada posisi Rp 8.189 per kg.

Terpantau, harga CPO di bursa MDEX terpantau membukukan penurunan yang cukup signifikan. Menjelang peralihan kontrak Juli dan Agustus 2015, harga kontrak paling aktif terpantau mengalami pelemahan meskipun nilai tukar ringgit melemah yang seharusnya menjadi sentiment negatif bagi pergerakan harga CPO di Malaysia.

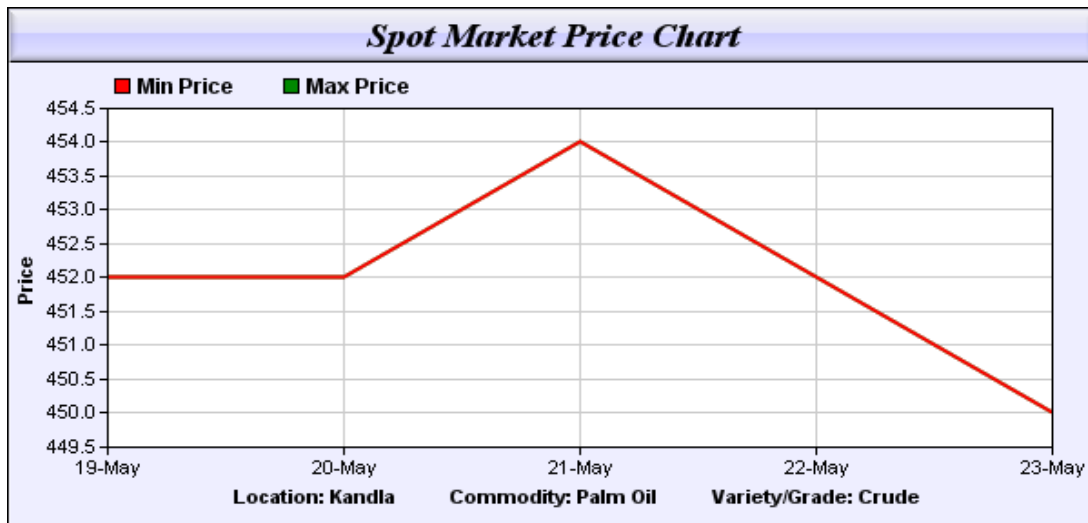
Selanjutnya pada perdagangan Rabu (20/5), harga CPO di bursa MDEX, berlanjut mengalami penurunan lanjutan. Harga kontrak paling aktif yang saat ini sudah beralih ke Agustus 2015 terpantau mengalami pelemahan meskipun nilai tukar RM tergerus.

Pada Rabu pagi, indeks US\$ mengalami kenaikan untuk sesi ketiga berturut-turut. Dampaknya nilai tukar ringgit dan mata uang lain di Asia Tenggara mengalami penurunan. Terpukuhnya harga CPO berjangka terjadi akibat kenaikan produksi di Indonesia. Negara produsen sawit terbesar di dunia ini diperkirakan akan mengalami kenaikan produksi untuk tahun 2015 ini. Harga CPO memang sedang mengalami tekanan akibat kekhawatiran mengenai membengkaknya pasokan dari produsen utama.

Harga CPO kontrak paling aktif di bursa komoditas Malaysia membukukan pelemahan hari ini. Harga kontrak penyerahan Agustus 2015 terpantau tergerus kisaran RM 8 atau setara dengan 0,37 persen dan diperdagangkan pada posisi RM 2.150 per ton.

Selanjutnya pada perdagangan hari keempat, Kamis (21/5), harga CPO di bursa Rotterdam bergerak stagnan pada posisi US\$ 655,00 dan di pasar spot Medan tercatat pada posisi melemah menjadi Rp 8.104 dari sebelumnya Rp 8.293 per kg. Di bursa MDEX, juga terpantau harga mengalami penurunan terbatas (21/5). Harga kontrak paling aktif yang saat ini sudah beralih menjadi kontrak bulan Agustus terpantau mengalami pelemahan lanjutan. Kurs US pada sesi perdagangan Kamis sedikit mengalami koreksi sehingga nilai tukar ringgit naik.

Terpukulnya harga CPO berjangka juga terjadi akibat kenaikan produksi di Indonesia. Negara produsen sawit terbesar di dunia ini diperkirakan akan mengalami kenaikan produksi untuk tahun ini. Harga CPO memang sedang mengalami tekanan akibat kekhawatiran mengenai membengkaknya pasokan dari negara produsen utama.



Hingga pada akhir pekan, Jumat (29/5), harga CPO di Tanah Air kembali menguat. Di pasar spot Medan, terpantau CPO ditransaksikan pada posisi Rp 8.272 per kg dari sebelumnya Rp 8.104 per kg. Tampaknya, pergerakan harga CPO berjangka pada perdagangan Jumat mengalami pergerakan yang cenderung berada di teritori negatif. Meskipun terbatas harga komoditas ini tampaknya cenderung melemah karena secara fundamental juga pasokan CPO masih cukup kuat.